

BAB II

KONDISI MASYARAKAT SEBELUM SUNAN GIRI

Dalam membahas tentang sejarah hidup Sunan Giri dalam kaitannya dengan kedaton Giri, orang tidak akan dapat menguraikan lebih jauh tanpa mengetahui situasi dan kondisi masyarakat setempat menjelang kehadiran Sunan Giri. Karena hal tersebut merupakan latar belakang bagi eksistensi peranan beliau.

Dalam bab ini akan dibahas tentang kondisi masyarakat Jawa Timur, khususnya masyarakat Gresik dengan mengemukakan tiga hal, yaitu :

1. Kondisi politik,
2. Kondisi religius,
3. Kondisi budaya.

A. Kondisi Politik

Majapahit adalah merupakan salah satu kerajaan Hindu-Jawa yang berkuasa pada tahun 1294-1527 M.¹ Pengaruhnya begitu besar terhadap berbagai wilayah di Nusantara, terutama di daerah pesisir. Sebagai kerajaan yang berpusat di Jawa Timur tentu saja pantai utara Jawa Timur seperti Tuban, Sidoarjo, Gresik, Surabaya dan lainnya merupakan daerah pusat pengaruh itu. Gresik pada tahun 1387 M telah dikenal sebagai wilayah kekuasaan Majapahit, hal

¹Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, Jld. II, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 57.

ini atas dasar piagam karang bogem, yang isinya secara global berupa ketetapan kawula, budak atau orang tebusan di keraton Majapahit dari daerah Gresik.² Ini menunjukkan adanya suatu masyarakat yang menghuni wilayah Gresik dan seorang penguasa pemerintahan yang ditunjuk oleh istana kerajaan Majapahit berasal dari penduduk pribumi (Gresik).³ Dapat diduga bahwa kerajaan Majapahit yang berkuasa di pedalaman Jawa Timur itu menjadikan kawasan pantai sebagai wilayahnya, dan kedudukan sebagai penguasa juga diakui.

Menurut berita Cina dari dinasti Yuan dan Ming sekitar abad 13-16 M. menyebutkan keadaan kota-kota di pesisir utara Jawa Timur seperti Tuban, Gresik, Surabaya, semua pelabuhan ini sering dikunjungi oleh kapal-kapal dan saudagar asing seperti Arab, Persia, dan Portugis.⁴ Dengan adanya saudagar Arab, berarti telah menunjukkan terdapatnya orang-orang Islam yang tinggal di pesisir pantai Gresik tersebut.

Pertumbuhan masyarakat muslim di sekitar Majapahit terutama di beberapa wilayah kota pelabuhannya erat seka-

²De Graaf Dan Pegeaud, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Grafiti Pers, Jakarta, 1989, hal. 172.

³Prapto Saptono, Makam Islam Sunan Giri, EFA Offset Jombang, 1980, hal.1.

⁴Untung Suprpto, Mengenal Kepurbakalaan Islam di Pesisir Pantai Utara Jawa Timur, Majokerto, 1989, hal.7

li hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang Islam yang berperan sebagai saudagar perantara di Samodra Pasai dan Maluku. Pada tahap permulaan masuknya Islam di pesisir utara laut Jawa terutama daerah Gresik dan sekitarnya yang merupakan kekuasaan Majapahit, belumlah dapat dirasakan akibatnya di bidang politik oleh kenajaan Hindu-Jawa itu. Kedua belah pihak masih mementingkan usaha untuk memperoleh keuntungan dalam bidang ekonomi.⁵

Kekuasaan Majapahit yang telah mencapai puncak kebesaran, ternyata pada perkembangan lebih lanjut tidak bisa dipertahankan selamanya. Sejarah Majapahit tanpa dapat ditahan meluncur menuju babakan tenggelam; terbukti setelah patih Gajah Mada meninggal pada tahun 1364 M yang kemudian disusul pula oleh raja Hayam Wuruk meninggal pada tahun 1389 M.⁶ Di mana sepeninggal beliau-beliau itu proses suksesi tidak dapat berjalan dengan lancar sebagai mana masa sebelumnya. Semenjak Wikramawardhana memegang tampuk pemerintahan yang menggantikan kedudukan raja Hayam Wuruk, dikalangan keluarga raja yaitu antara Wikramawardhana dengan Bhre Wirabumi terjadi perselisihan. Ketegangan itu lama kelamaan semakin meruncing yang akhirnya terjadilah suatu peperangan yang tidak dapat dihindarkan lagi. Dalam pertikaian ini lebih dikenal dengan perang "Paregreg" yang memakan waktu selama dua tahun, yakni

⁵ Marwati Djoened Poesponegoro, Op.Cit, Jld. III, hal. 5.

⁶ Abdur Rachman, Pengantar Sejarah Jawa Timur, Jld. I, Autometric, Sumenep, 1976, hal. 101-102.

dari tahun 1404-1406 M.⁷ Ini menunjukkan bahwa Majapahit tidak lagi melahirkan pimpinan negara dan penganjur masyarakat yang tangguh dan memiliki cakrawala pandang jauh ke depan.

Pada masa pasca kepemimpinan Sri Kertawijaya (1447-1451 M) pemerintahan Majapahit dalam kekacauan yang lebih meningkat. Dalam masa 30 tahun saja terjadi enam pergantian kekuasaan dari keluarga yang berbeda; bahkan tahta kerajaan pernah kosong selama tiga tahun, yaitu antara tahun 1453-1456 M.⁸

Akibat keadaan itu, maka pemerintahan pusat Majapahit tidak lagi memiliki kemampuan untuk menjalankan pengawasan di daerah sekeliling yang menjadi kekuasaannya, begitu juga penilaian terhadap gerak-gerik rakyat pada umumnya. Keamanan terganggu, otoritas keluar dan ke dalam semakin melemah. Kewibawaan pemerintah menghilang, demikian juga kesetiaan kepada raja menjadi lenyap sedangkan masyarakat mencari ikatan baru.⁹

Dengan adanya situasi politik Majapahit yang demikian itu, juga adanya sikap masyarakat terutama para bupati yang telah merasakan kebebasan dari ikatan birokrasi raja-raja di pusat kerajaan Majapahit, maka bagi para tokoh Islam yang telah mendominasi perekonomian di perairan pantai pesisir utara Jawa Timur terutama daerah

⁷I b i d., hal. 108.

⁸I b i d., hal. 108-109.

⁹H.M. Yamin, Tata Negara Majapahit, Sapta Parwa

Gresik semakin mendapatkan kedudukan lebih kuat. Mereka telah memanfaatkan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya; dengan melalui gerakan keagamaan tanpa mengadakan penyerangan terhadap penduduk pribumi, telah menjadikannya lebih memihak Islam dan lebih memusuhi sikap pemerintahan Majapahit. Hal ini adalah merupakan proses awal kemenangan Islam untuk memperoleh kekuatan baru dalam proses perkembangan masyarakat.¹⁰

Dalam hubungan ini, JC. Van Leur seperti dikemukakan Nugroho Notosusanto berpendapat bahwa adanya pertentangan antara keluarga bangsawan dengan kekuasaan pusat Majapahit serta aspirasi-aspirasi keluarga bangsawan untuk berkuasa sendiri atas negara, maka Islamisasi menjadi alat politik.¹¹

Dari uraian-uraian di atas, sangatlah memungkinkan proses Islamisasi yang bermula dari pantai utara Jawa Timur khususnya Gresik mencapai suatu kekuatan politik; dan pada masa perkembangannya dapat mewujudkan dalam bentuk yang formal (negara).

B. Kondisi Religius

Masyarakat Jawa khususnya penduduk Gresik sebelum kedatangan Islam, mereka telah memeluk agama Hindu disamping agama Budha dan pola-pola kepercayaan lama yang masih mengakar, yaitu pola Animisme dan Dinamisme.

¹⁰ Marwati Djoened Poesponegoro, Op.cit, hal. 21.

¹¹ I b i d.,

Pola-pola ini pada dasarnya mempercayai terutama adanya ruh nenek moyang dan benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib. Menurut mereka bahwa pohon-pohon besar, gunung-gunung adalah tempat bersemayamnya ruh nenek moyang mereka yang telah meninggal; dan benda-benda yang dianggap keramat menurut anggapannya mempunyai kekuatan ghaib.¹²

Semua pola tersebut adalah merupakan realisasi diri dalam pola kehidupan mereka yang mengaitkan pada kekuatan yang Maha Tinggi. Sistem pemujaan Animisme dan Dinamisme dengan pemujaan terhadap ruh-ruh nenek moyang, benda-benda mati sebagaimana tersebut di atas, itu semua mereka lakukan karena dianggap mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka. Dengan anggapan yang demikian itu, maka mereka sering mengadakan aktifitas-aktifitas dalam kehidupannya yang bersifat sakral, yang mengaitkan dengan ruh-ruh nenek moyang yang mereka percayai.

Agama Hindu dan Budha telah lama masuk ke Indonesia khususnya ke Jawa Timur, tetapi masyarakatnya masih berpegang teguh pada kepercayaan lama, hal ini disebabkan agama tersebut lebih masuk pada kalangan elite dan bangsawan dari pada kalangan bawah yang mayoritas mendominasi daerah pedalaman.¹³ Walaupun dalam perkembangan -

¹² LRI, Sejarah Dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri, Panitia Penelitian Dan Pemugaran Sunan Giri, Malang, 1974, hal. 32-33.

¹³ Kamil Kantapraja, Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia, Yayasan Masagung, Jakarta, 1986, hal. 26

nya agama tersebut juga dapat menyusup ke dalam kalangan masyarakat bawah,¹⁴ tetapi unsur-unsur kepercayaan lama masih tetap berlangsung.

Kuatnya masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur bagian utara (Gresik dan sekitarnya) terhadap kepercayaan lama selama pengaruh Hindu dan Budha berlangsung, tidak lain karena agama tersebut yang politheistis merupakan tindak lanjut dari kepercayaan masyarakat Jawa pada umumnya yang Animistis. Sehingga dalam menghadapi ajaran Hindu dan Budha tersebut, kepercayaan masyarakat setempat tidak terjadi konfrontatif,¹⁵ bahkan terjadi singkritisme. Keduanya berjalan bersama-sama hampir tidak dapat dipisahkan. Percampuran ajaran baik Animisme, Dinamisme maupun Hindu dan Budha dapat dibuktikan dalam kehidupan misalnya masih suburnya kepercayaan terhadap hantu, mengkultuskan orang-orang yang dianggap suci (misalnya resi dan sebagainya), benda-benda yang dianggap memiliki sesuatu nilai magis.

Demikian juga halnya terhadap seorang raja, masyarakat Jawa khususnya Gresik yang Hindu, menganggap rajanya sebagai dewa yang memerintah dunia. Kultus dewa raja yang menganggap bahwa raja sebagai penitisan dari dewa atau sebagai keturunan dewa, bukan saja di Jawa

¹⁴R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jld. II, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1981, hal 27.

¹⁵Sanusi Pane, Sejarah Indonesia, Jld. I, Balai Pustaka, Jakarta, 1952, hal. 120.

akan tetapi juga masyarakat kerajaan-kerajaan Tradisional yang ada disekitar kepulauan Indonesia dan negara lain yang Hindu Budha.¹⁶ Tentunya sifat-sifat kedewaan itu dilukiskan dengan berbagai cara tergantung pada kepercayaan yang dianut.

Berdasarkan inskripsi yang terdapat di batu nisan yang terletak di desa Leran (Gresik) yang bertuliskan huruf kufi menunjukkan bahwa jauh sebelum permulaan abad kelima belas, di wilayah tersebut sudah ada orang Islam Hal ini dibuktikan dengan diketemukannya sebuah makam dari seorang Islam bernama Fatimah binti Maimun Hibbatullah yang berangka tahun 1082 M.¹⁷ Ini merupakan penanggalan tertua bagi orang Islam di Indonesia, yang jauh lebih dahulu dari tahun-tahun yang sampai sekarang didapati di Perlak dan Pasai; sedangkan kita mengetahui bahwa Islam itu masuk ke Indonesia melalui selat Malaka, Sumatra utara dan timur. Sementara mengenai asal usul batu nisan tersebut dikalangan sejarawan sendiri masih diragukan. Tetapi apabila hal tersebut diyakini kebenarannya, kiranya Islamisasi pada waktu itu belum dimulai.

Pada akhir abad ke 13 sampai abad ke 14 di wilayah Jawa Timur khususnya di Gresik, sudah banyak dijumpai orang-orang yang memeluk agama Islam. Sebagai bukti arkeologis adalah diketemukannya makam Islam di wilayah Gresik, misalnya adalah makam Maulana Malik Ibrahim yang ber

¹⁶ Marwati Djoened, Op.cit, hal. 176.

¹⁷ Aboebakar Aceh, Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia, Ramadhani, Solo, 1971, hal. 19.

angka tahun 882 H. atau tahun 1419 M. Juga adanya makam Islam di daerah Troloyo, yaitu suatu tempat yang terkenal sebagai bekas keraton Majapahit.¹⁸ Kecuali itu, masih ada bukti lain yang menjelaskan, Ma-Huan seorang petualang Tionghoa yang beragama Islam mengiringi Cheng Ho dalam perjalanannya ke Jawa pada tahun 1413-1415 M. Ia memberikan keterangan mengenai kondisi religius masyarakat Majapahit. Ia berkata : "Penduduk Majapahit terdiri atas tiga golongan , orang-orang Islam yang datang dari barat dan mendapat mata pencaharian di ibu kota, orang-orang Tionghoa yang banyak pula memeluk Islam dan selebihnya menyembah berhala."¹⁹

Bahwa yang dimaksud dengan orang-orang dari Barat sebagaimana disebut di atas, rupanya orang-orang Arab, Persia dan Malaka. Kedatangan mereka itu pada dasarnya berkaitan dengan proses Islamisasi di Jawa yang dimulai dari pesisir utara Jawa Timur (Gresik), dimana pada waktu itu masyarakatnya masih memeluk agama Hindu.

Telah dijelaskan dalam buku "Sejarah Perkembangan Islam Di Timur Jauh" oleh Sayed Alwy bin Tahir Al-Haddad, bahwa Maulana Malik Ibrahim dari negeri Arab keturunan Zainal Abidin bersama rombongan raja Cermen

¹⁸ Marwati Djoened, Op.cit, hal. 4.

¹⁹ Abuebakar Aceh, Loc.cit.

datang ke Jawa pada tahun 801 H (1398 M.) dalam rangka misi Islam, dengan mengambil tempat tinggal yang ada di daerah Leran Gresik.²⁰ Dari sinilah beliau mulai menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi dengan cara menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi setempat. Ia tidak menunjukkan pertentangan yang tajam terhadap peri kehidupan dan agama yang telah dipeluk oleh penduduk, yaitu Hindu dan Budha. Beliau hanya menunjukkan tentang ketinggian dan keluhuran ajaran agama Islam. Maka dengan sikap yang demikian itu masyarakat mulai banyak yang tertarik dan menjadi penganutnya.²¹ Untuk penyebaran agama Islam seterusnya, Maulana Malik Ibrahim mengambil langkah dengan jalan mendirikan masjid dan pesantren. Dengan melalui pesantren ini para santrinya diberi didikan agama yang secukupnya dan menanamkan keimanan yang kokoh; juga mereka dikader sebagai penerus perjuangan beliau. Maka semakin bertambah banyaklah pengikutnya.²²

Di wilayah Surabaya dekat Gresik, sepeninggal Maulana Malik Ibrahim masyarakat mulai banyak yang memeluk Islam. Hal ini disebabkan adanya pusat da'wah di daerah Ampel Denta yang dipelopori oleh Raden Rahmat dari Campa. Daerah tersebut adalah merupakan hadiah dari raja Majapahit yang telah memperistri bibi beliau.²³ Se-

²⁰ Sayed Alwy Al-Haddad, Sejarah Perkembangan Islam Di Timur Jauh, Al-Maktabah Addaimi, Jakarta, 1957, hal. 60.

²¹ Abdur Rachman, Op.cit, hal. 134.

²² I b i d, hal. 71.

²³ LRI, Op.cit, hal. 53.

waktu Raden Rahmat dalam giat-giatnya meluaskan da'wahnya di wilayah Jawa Timur terutama bagian selatan, masyarakatnya masih berpegang teguh pada ajaran Hindu. Maka oleh Raden Rahmat diutuslah Maulana Ishak untuk menumbangkan pengaruh tersebut.²⁴

Dengan munculnya para muballigh tersebut yang begitu giatnya dalam memasukkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa Timur, Gresik khususnya, maka dalam kehidupan agama masyarakat itu benar-benar dapat diwarnai dengan nilai Islam. Akan tetapi perlu diketahui bahwa pengaruh agama Hindu maupun Budha dalam dasa warsa itu kiranya masih berjalan terus. Dalam kondisi yang demikian itulah Sunan Giri nanti ikut andil dalam menyumbangkan pikiran serta perjuangannya demi menegakkan agama Islam di tanah Jawa.

C. Kondisi Budaya

Pada masa kedatangan Islam di tanah Jawa, telah terdapat aneka ragam organisasi pemerintah, struktur ekonomi dan sosial budaya. Masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di daerah pedalaman, ditinjau dari sudut antropologi budaya, mereka belum banyak mengalami percampuran dengan jenis-jenis budaya asing yang datang dari luar. Struktur sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat pedalaman ini agak statis dibandingkan dengan masyarakat mendiami daerah-daerah pesisir, seperti Gresik dan sebagainya.

J.C. Van Leur seperti yang dikemukakan oleh Uka Candrasasmita, menekankan hal-hal yang penting diketahui

²⁴Ibid., hal. 76.

dianantara budaya-budaya Indonesia khususnya Jawa sebelum Hindu, yaitu mengenai organisasi politik, pertanian dengan irigasi dan pengelolaan logam.²⁵ Sedangkan Brandes terkenal dengan teorinya "ten point Brandes" yaitu sepuluh unsur kebudayaan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Seni Wayang
2. seni gamelan
3. seni Bentuk-bentuk matrik
4. Seni batik
5. Seni mata uang
6. Memandai Logam
7. Susunan Pemerintahan kenegaraan
8. Pengetahuan berlayar
9. Pengetahuan Astronomi
10. Bertani dengan irigasi.

Semua telah dikenal oleh orang Jawa dan semuanya telah merupakan unsur-unsur dari kebudayaan Jawa asli, lama sebelum orang Hindu datang mempengaruhi orang-orang Jawa dan kebudayaannya.²⁶

Semenjak datangnya bangsa Hindu (India) di Indonesia khususnya di Jawa, pertama kali terjadi asimilasi dan akhirnya berkembang mempengaruhi kebudayaan penduduk pribumi. Pengaruh Hindu yang berhadapan dengan kebudaya-

²⁵Uka Cadrassasmita (ed), Sejarah Nasional Indonesia, Jld. III, Dep. Dikbud, Jakarta, 1975, hal 103.

²⁶Koencoroningrat, Metode-metode Antropologi Dalam Penyelidikan Penelitian Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia, Universitas, Jakarta, 1959, hal. 470.

an pribumi Jawa terjadi akulturasi budaya. Bila ditinjau dari pengaruh Hindu yang sangat mengakar pada masyarakat Jawa sehingga sisa-sisanya dapat dirasakan sampai sekarang adalah merupakan suatu bukti adanya pergeseran sistem nilai yang sejak lama terjadi, dan perlu dicatat bahwa suatu akulturasi budaya tersebut hanya bisa terjadi apabila masyarakat penerima memiliki sesuatu persesuaian sistem berfikir. Tidak mungkin suatu budaya tinggi dapat diterima saja oleh masyarakat yang masih memiliki taraf berfikir rendah.

Hal itu dapat diambil suatu perbandingan dengan masyarakat di Indonesia lainnya, mengapa justru di Jawa pengaruh Hindu sangat kuat. Ini merupakan suatu bukti bahwa pada masa itu masyarakat Jawa sudah memiliki suatu sistem budaya yang relatif tinggi sehingga dapat menyerap nilai-nilai budaya asing.

Meskipun bermacam-macam budaya asing dan bermacam macam agama telah berhasil memasukkan pengaruhnya ke Jawa, namun pada dasarnya pengaruh tersebut tidaklah membawa perubahan yang fundamental dalam tatanan budaya masyarakat Jawa. Pengaruh dari agama-agama dalam budaya-budayanya hanyalah merupakan lapisan yang tipis dan penghalus semata-mata, di dalamnya terdapat bentuk-bentuk asli yang dilanjutkan masih tetap ada, tentunya dengan banyak ragam dan tingkatan yang muncul menurut tingkatan budaya itu sendiri.²⁷

²⁷ Marwati Djoened, Op.cit, hal 175.

Bahwa pada masa Hindu dan Budha terdapat hasil-hasil budaya yang mengarah kepada pemujaan ruh leluhur dalam bentuk yang kongkrit seperti arca dewa dan sebagainya dimana arca-arca dewa tersebut dianggap sebagai perwujudan dari ruh leluhur atau raja yang didewakan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peninggalan-peninggalan purbakala misalnya patung-patung atau arca-arca, prasasti, relief dan sebagainya. Patung atau arca tersebut ditempatkan pada candi-candi yang dianggap suci. Adanya kepercayaan tersebut, maka pada masa itu timbul budaya-budaya yang bernafaskan Hindu. Sehubungan dengan ini R. Soekmono berkata :

Pada masa pemerintahan Majapahit, rakyat yang patuh pada agama dimanfaatkan untuk membangun lambang-lambang kemercuan Majapahit, yaitu candi-candi pemujaan agama, seolah-olah potensi masyarakat pada saat itu tidak mempunyai arti kecuali untuk membangun candi-candi yang jumlahnya banyak terutama di Jawa Timur. 28

Di wilayah Gresik yang merupakan bawahan Majapahit selama dalam pengaruh ajaran Hindu, juga dalam kehidupannya telah melahirkan pola kebudayaan yang berbau Hindu. Sebagai salah satu bukti bahwa berdasarkan hasil penelitian yang diadakan oleh Bapak Banun Mansur dkk, dengan dipandu oleh Bapak Heru Cakra di museum Nasional Jakarta telah diketemukan sumber arkiologis yaitu "Prasasti Leran".²⁹ Dalam prasasti tersebut telah disebutkan bahwa di Gresik tepatnya di desa Leran pada abad XIII M. terdapat

²⁸R. Soekmono, Op.cit, hal. 88.

²⁹Banun Mansur, Wawancara, tgl. 29 Desember 1993

25-

tanah perdikan juga terdapat bangunan suci Hindu yang di-
mai "Batwan".³⁰

Dari data tersebut dapat diasumsikan bahwa sekitar abad XIII M. di Gresik (Leran) masyarakatnya beragama Hindu dan mempunyai corak kebudayaan Hindu pula; dan bangunan suci tersebut kemungkinan besar semacam candi. Dengan adanya bangunan suci ini, secara global dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gresik pada masa pengaruh Hindu dalam bidang kebudayaan, mereka mempunyai taraf perkembangan rohani sudah relatif tinggi.

Bertolak dari uraian pada sub bab di atas, bahwa pada tahun 1398 M. kebudayaan masyarakat Gresik pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan, yaitu diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Hal ini disebabkan kehadiran Maulana Malik Ibrahim di daerah tersebut dengan mendirikan masjid,³¹ yang merupakan corak dan pusat kebudayaan Islam; dan apabila ditinjau dari sudut kultural, munculnya masjid itu akan melahirkan suatu tatanan sosial yang Islami di tengah-tengah kehidupan masyarakat Gresik, walaupun di sana sini pada waktu itu masih dijumpai adanya bentuk-bentuk kebudayaan lama.

³⁰Banun Mansur, Situs-situs Purbakala Di Kabupaten Gresik Sebagai Aset Wisata, Makala disampaikan Pada Forum Sarasehan dalam rangka memperingati HUT VI Pemerintah Kab. Dati II Gresik, tgl. 26 Pebruari 1991, hal. 3.

³¹LRI, Loc.Cit.